



## **DIMENSI PENDIDIKAN MORAL PADA MATA PELAJARAN SKI PADA JENJANG MADRASAH TSANAWIYAH**

**Mursidah**

Kementerian Agama Kabupaten Kapuas  
Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas  
[mursidah@gmail.com](mailto:mursidah@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pendidikan moral menjadi isu penting dalam proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, hal ini disebabkan karena banyak Kasus amoral yang terjadi di masyarakat sehingga perlu Langkah pencegahan dengan mengedukasi secara dini di lingkungan Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dimensi pendidikan moral pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode library research dengan Teknik pengumpulan data melalui teks-teks tertulis yang bersumber dari buku dan jurnal. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan Teknik content analisis sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian akhirnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pendidikan moral pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada jenjang Madrasah Tsanawiyah adalah dimensi moral pribadi, moral berkeluarga, moral bermasyarakat, moral bernegara, dan moral beragama*

*Kata kunci : Dimensi, Moral, SKI*

### **Abstract**

*Moral education is an important issue in the learning process in schools and madrasas, this is because there are many immoral cases that occur in the community so that preventive steps are needed by educating early in the education environment. This study aims to map the dimensions of moral education in the subjects of Islamic Cultural History at the Madrasah Tsanawiyah level. The research method carried out in this study is the library research method with data collection techniques through written texts sourced from books and journals. The collected data is then analyzed with content analysis techniques so that the final research results can be concluded. The results of the study indicate that the dimensions of moral education in the subjects of Islamic Cultural History at the Madrasah Tsanawiyah level are the dimensions of personal morals, family morals, community morals, state morals, and religious morals.*

*Keywords: Dimensions, Morale, SKI*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu masalah utama pengajaran budaya atau kebudayaan Islam selama ini adalah bahwa kadar apresiasi siswa secara umum terhadap budaya ini sangat minim bahkan hampir tidak ada. Bahkan sebaliknya rasa minder atau inferior complex di kalangan tatkala membandingkan budaya dengan kemajuan budaya barat dewasa ini. Hal ini di antaranya di karenakan dominasi budaya barat sedang merajalela dalam era globalisasi. Era kesejagatan adalah satu realitas yang

tidak bisa di hindari. Saat ini manusia mampu melihat dan berdialog dengan dunia lain melalui jendela komputer mereka di rumah, di kantor dan kampus secara interaktif, saling mempengaruhi dengan bebas. Sekat-sekat negara dan waktu tidak berlaku lagi dalam era *cyber space*.

Meskipun Indonesia mayoritas beragama Islam, kita melihat ada kecenderungan kultural, ekonomi, politik dan pendidikan yang mengarah pada ketergantungan dan pengkiblatan diri pada dunia barat, khususnya Amerika. Demoralisasi ini tidak hanya menjangkiti kalangan dewasa saja, melainkan juga anak-anak dan remaja. Dimana isu-isu kebebasan sex, narkoba, tawuran dan kekerasan lainnya menjadi hal yang fenomenal bahkan menyedihkan.<sup>1</sup>

Termasuk persoalan yang tidak bisa di ragukan lagi, bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar. Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepadaNya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah di hayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan berdosa, dan tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan di terima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemulyaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama. Jika pendidikan anak jauh dari aqidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak di ragukan lagi, bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kasesatan dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, dan tuntutan yang rendah.<sup>2</sup>

Kehidupan dan peradaban manusia di awal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan, baik di bidang ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu terapan. Namun bersamaan dengan hal itu muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akibatnya peran serta efektifitas Pendidikan Agama Islam termasuk di dalamnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah, sebab SKI di madrasah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.

Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan juga perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Seorang siswa hanya akan mampu berperilaku sosial dalam situasi sosial tertentu secara memadai apabila

---

<sup>1</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), h. 237.

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Asy-syifa', 2002), h. 193-194.

menguasai pemikiran noma perilaku moral yang diperlukan untuk situasi sosial tersebut. Dengan muatan mata pelajaran yang mengandung nilai moral dan etika menempatkan Pendidikan Agama Islam pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama siswa. Hal itu berimplikasi pada tugas guru PAI yang kemudian dituntut dalam penyadaran nilai-nilai keagamaan.<sup>3</sup>

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya.

Selain Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber moral yang mutlak, dalam bukunya "HM Arifin menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak pernah menafikkan keterlibatan bebas yang bisa lepas dari kerangka sumber mutlak. Hati nurani dan akal (rasio) manusia juga dapat dijadikan sebagai sumber moral yang menentukan baik dan buruk sikap mental dan laku perbuatan selama tidak bertentangan dengan sumber trendsendensinya. Jadi Al Qur'an dan Al Hadist tetap menjadi ukuran kebenaran yang tertinggi, sedangkan hati nurani dan rasio hanya sebatas berfungsi sebagai penegas dan penolong. Karena Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber yang tertinggi, sehingga ukuran tersebut bersifat mutlak, absolut, melintasi ruang dan waktu, permanen dan abadi.<sup>4</sup>

Selain belajar moral, sikap dan tabiat merupakan hal-hal yang penting dalam belajar dan pembelajaran. Jika peserta didik tumbuh berlandaskan iman kepada Allah dan terdidik agar selalu ingat, taat, takut, meminta perlindungan serta berserah diri kepada Allah. Peserta didik akan memiliki bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan dan terbiasa dengan akhlak yang mulia. Karena benteng yang religious didalam hati peserta didik dapat selalu mengingat Allah dan memisahkan peserta didik dari sifat-sifat yang kurang baik dan tradisi jahiliah yang rusak. Setiap kebaikan akan menjadi suatu kebiasaan dan kesenangan bagi peserta didik dan peserta didik akan senantiasa berbuat baik. Jika pendidikan peserta didik dari kecil jauh dari aqidah islam dan lepas dari ajaran yang religious, maka tidak menjamin bahwa anak akan menjadi atau menyimpang ke ajaran yang kurang baik.

Moral mencakup seperti ajaran-ajaran atau perbuatan baik atau buruk serta kelakuan ataupun akhlak secara spontan dan tanpa dibuat-buat. Yang berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi dan kepedulian dengan sesama manusia lainnya. Sedangkan nilai moral diartikan sebagai pikiran, perkataan dan tindakan yang baik. Moral atau akhlak adalah keadaan dimana jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan secara spontan. Moral didalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Moral atau akhlak pada dasarnya

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 75.

<sup>4</sup> H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 141.

diperoleh dan dipelajari, moral atau akhlak terpegaruh oleh waktu, lingkungan, masyarakat, kondisi, adat istiadat, dan faktor lainnya.

Perkembangan nilai-nilai moral dan agama adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait nilai-nilai moral dan agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam telah dijelaskan bagaimana proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada peserta didik di tingkat Madrasah Tsanawiyah dapat diterapkan dengan benar.

Dalam Agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, di samping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “*Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak*” (H.R. Ahmad).

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjad power kebaikan dalam diri seseorang baik secara vertikal maupun horizontal. artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia. Hadis-hadis Nabi saw. demikian beragam berbicara tentang akhlak. Terkadang berisi perintah dan anjuran untuk berhias dengan akhlak yang terpuji dalam bergaul dengan manusia. Ada kalanya beliau menyebut besarnya pahala akhlak mulia dan beratnya pahala akhlak dalam timbangan. Pada kesempatan yang lain, beliau memperingatkan manusia dari akhlak yang buruk dan tercela.

## **TINJAUAN TEORI**

### **A. Teori Tentang Moral**

Moral atau moralitas merupakan kualitas dalam perbuatan yang dibuat oleh manusia, seperti perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moral menjadi penilai perbuatan manusia atau menjadi pengertian dalam baik buruknya perbuatan manusia. Secara etimologis, moral memiliki makna nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi sandaran seseorang atau suatu kelompok dalam bertingkah laku. Sehingga jika seseorang dikatakan tidak bermoral, maka maksud

dari perkataan tersebut bahwa seseorang itu melanggar nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dipandang dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan salah atau tidaknya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia bukan sebagai suatu profesi atau peran tertentu dan terbatas. Di samping fakta bahwa moral mempelajari tentang membedakan benar atau salah, baik atau yang buruk dan juga rasa wajib. Dalam kehidupan manusia yang seharusnya terdapat tuntutan untuk ditaati.

Dan dalam kehidupan manusia terdapat suatu kecenderungan dalam memutuskan, ada tiga perbuatan dalam menentukan keputusan, yaitu:

1. Perbuatan-perbuatan manusia yang sepantasnya atau seharusnya dalam mengerjakannya
2. Perbuatan-perbuatan manusia yang tidak sepantasnya atau seharusnya dikerjakan
3. Perbuatan-perbuatan yang boleh dikerjakan atau boleh tidak dikerjakan.

Apabila hidup seseorang sudah dijuruskan ke arah tujuan terakhirnya, maka seseorang tersebut akan disebut bermoral baik karena perbuatan-perbuatan pada tujuan akhir kehidupan adalah selalu yang baik yang tertinggi, tidak peduli manusia sebenarnya mencarinya atau tidak. Perbuatan-perbuatan moral baik adalah jalan yang digunakan manusia untuk mencapai tujuannya.

Pendidikan moral merupakan dasar bagi sebuah pendidikan karakter. Pendidikan moral merupakan sebuah usaha dari individu untuk semakin membentuk dirinya sendiri dan mengafirmasi dirinya sendiri sehingga ia dapat disebut sebagai pribadi yang bermoral. Pendidikan moral dan pendidikan karakter memiliki persamaan karena menempatkan nilai kebebasan sebagai bagian kinerja individu untuk menyempurnakan dirinya sendiri berdasarkan tata nilai moral yang semakin mendalam dan bermutu.

Perbedaan keduanya adalah ruang lingkup dan lingkungan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan moral ruang lingkungannya kondisi batin seseorang dan keputusannya bebas sesuai nuraninya. Adapun pendidikan karakter ruang lingkup pengambilan keputusan dalam diri individu, tetapi dalam pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan melibatkan struktur dan relasi kekuasaan.<sup>5</sup>

Kosep dalam KBBI adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Adapun moral secara etimologi berarti sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Secara etimologi, moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak *mores*) yang bermakna kebiasaan. Moralitas berpusat pada benar dan salah dalam perilaku manusia.

---

<sup>5</sup> Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 194-198.

Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *mores* yakni bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan secara terminologi moral berarti suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk.<sup>6</sup>

Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), sedangkan secara istilah Asmaran As mengemukakan bahwa etika adalah sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan baik buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia.<sup>7</sup>

Secara bahasa akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah, atau *tabi'at*. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.<sup>8</sup>

Hubungan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan peranannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin. Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkahlaku manusia secara umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan

## **B. Karakteristik Pembelajaran SKI Tingkat Madrasah Tsanawiyah**

Dalam Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw. periode Makkah.
- 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.
- 3) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin.
- 4) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- 5) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.
- 6) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti AlAyyubiyah.
- 7) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Muhammad Sholihin dan Muhammad Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna min Mandzur Rasail An-Nur li Badi 'izzaman Said Nursi* (Lebanon: Majallah, 2005), h. 29.

<sup>7</sup> Yatimin, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4-8.

<sup>8</sup> Yatimin, h. 2.

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya
2. mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam
3. yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam rangka
4. mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
5. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu
6. dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau,
7. masa kini, dan masa depan.
8. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah
9. secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

Bidang studi SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengataman dan pembiasaan.

Bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian dari PAI di madrasah yang di antaranya berintikan pendidikan akhlak atau budaya dan karakter bangsa. peran strategisnya dalam sistem tersebut di antaranya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, sebagai bagian yang esensial dalam pembangunan manusia Indonesia.

Bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam dapat berperan aktif dalam upaya sosialisasi dan internalisasi berbagai nilai-nilai yang saat ini dirasakan sangat perlu ditekankan, antara lain (untuk menyebutkan beberapa yang dasar) keimanan dan kasih sayang, keadilan dan kepekaan pada golongan lemah dan kurang mampu, tanggung jawab pada kepentingan umum, hormat kepada sesama, kejujuran dan kelugasan, solidaritas dan keterlibatan sosial, kesatuan, kreativitas, rasionalitas, ketekunan, ketertiban dan lain-lain.

### **Tujuan Dimensi Moral Dalam Pembelajaran**

Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasehat, wejangan, peraturan, perintah, dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Pendidikan moral dapat disebut sebagai pendidikan nilai atau pendidikan afektif. Dalam hal ini hal-hal yang disampaikan dalam pendidikan moral adalah nilai-nilai yang termasuk domain afektif. Nilai-nilai afektif tersebut antara lain, meliputi: perasaan, sikap, emosi, kemauan, keyakinan, dan kesadaran.

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi

nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu (a) nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.<sup>9</sup>

Adapun tujuan pendidikan moral adalah sebagai berikut :

1. Anak mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
2. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
3. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
4. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab.<sup>10</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan teknik pengumpulan data menggunakan teks-teks tertulis dari buku dan jurnal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *content analisis* sehingga bisa diambil kesimpulan sebagai hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Dimensi Pendidikan Moral Pada Mata Pelajaran SKI Pada Jenjang Madrasah Tsanawiyah**

Pembelajaran Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam dapat pula memberikan sumbangan pada pembangunan pengertian, solidaritas, dan toleransi antar manusia. Mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa bukanlah kodrat yang menempel pada tiap pribadi. Diperlukan sebuah proses realisasi untuk menghidupkannya dalam kesadaran atau bahkan dalam alam bawah sadar kita.

Dengan dikeluarkannya Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, maka disusunlah kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) secara Nasional yaitu Kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain:

1. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi daripada penguasaan materi.

---

<sup>9</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19.

<sup>10</sup> Zuriyah, h. 36.

2. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

3. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.

Menurut Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam MI, MTs, dan MA berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No 2 tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan PAI Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafaturnasyidin kepada siswa agar ia memiliki konsep yang obyektif dan sistematis dan perspektif historis.
2. Mengambil ibrah/hikmah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
3. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk berdasarkan cematnya atas fakta sejarah yang ada.
4. Membekali siswa untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.
5. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
6. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
7. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
8. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan ibrah dari peristiwa-pristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan kegiatan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, serta mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.

Dimensi pendidikan moral terkait dengan cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:

1. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt. Sebagai sumber kehidupan.
2. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dilakukan Sahabat, khalifah dan para ulama.

3. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Sahabat, khalifah dan para ulama.
4. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran SKI dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
5. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati berbagai peristiwa dalam sejarah Islam sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
6. Fungsional, menyajikan materi SKI yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
7. Keteladanan, yaitu pendidikan yang guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang meneladani sahabat, khalifah dan para ulama.

Berangkat dari tujuan tersebut diatas maka dalam pelaksanaannya terdapat tiga faktor penting dalam pendidikan moral di Indonesia yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Peserta didik yang sejatinya memiliki tingkat kesadaran dan perbedaan perkembangan kesadaran moral yang tidak merata maka perlu dilakukan identifikasi yang berujung pada sebuah pengertian mengenai kondisi perkembangan moral dari peserta didik itu sendiri.
2. Nilai-nilai (moral) Pancasila, berdasarkan tahapan kesadaran dan perkembangan moral manusia maka perlu diketahui pula tingkat tahapan kemampuan peserta didik. Hal ini penting mengingat dengan tahapan dan tingkatan yang berbeda itu pula maka semua nilai-nilai moral yang terkandung dalam pendidikan moral tersebut memiliki batasan-batasan tertentu untuk dapat terpatri pada kesadaran moral peserta didik.
3. Guru sebagai fasilitator, apabila kita kembali mengingat teori perkembangan moral manusia dari Kohlberg dengan
4. Dalilnya maka guru seyogyanya adalah fasilitator yang memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai pendidikan moral itu.

Terdapat lima ruang lingkup moral menurut Zainuddin yaitu:

1. Moral Pribadi

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsafi dan menyadari dirinya sendiri, karena dengan sadar kepada diri sendiri pangkal kesempurnaan moral yang utama. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, di samping itu manusia memiliki fitrah sendiri dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan di manapun saja manusia mempunyai perbuatan.

2. Moral Berkeluarga

Moral ini meliputi kewajiban orang tua, anak dan kerabat. Kewajiban orang tua terhadap anak dalam islam mengarahkan orang tua dan pendidik untuk memerhatikan anak-anak secara

sempurna, dengan ajaran-ajaran yang bijak, islam telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama para orang tua untuk memiliki akhlaq yang luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak akan tumbuh secara istiqamah, terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan. Seorang anak haruslah mencintai kedua orang tuanya, karena mereka lebih berhak dari segala manusia lainnya untuk dicintai, ditaati dan dihormati. Karena keduanya mengasuh, mendidik dan mencintai dengan ikhlas agar anaknya menjadi rang yang baik

3. Moral Bermasyarakat

Pendidikan kesusilaan atau moral tidak dapat terlepas dari pendidikan sosial kemasyarakatan, kesusilaan atau moral timbul dalam masyarakat. Moral selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Manusia tidak dapat hidup tanpa berdamai, saling membantu dan membutuhkan, hal tersebut yang disebut bermasyarakat. Kehidupan dan perkembangan masyarakat dapat lancar dan tertib jika setiap individu sebagai anggota masyarakat beretindak menurut aturan-aturan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

4. Moral Bernegara

Orang-orang yang sebangsa dengan kita adalah warga masyarakat yang berbahasa sama dan tidak segan berkorban untuk kemuliaan tanah air. Kita hidup bersama dengan nasib yang sama dan penanggung jawab yang sama. Kita adalah salah seorang dari sebuah bangsa yang harus berjuang bersama-sama. Maka dari itu moral dalam bernegara harus dimiliki oleh setiap warga negara, saling merasa memiliki tanah air dan saling melindungi dan menjaga tanah air bersama-sama tanpa adanya konflik saudara.

5. Moral Beragama

Moral ini merupakan kewajiban manusia terhadap tuhan. Ruang lingkup moral sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal terhadap tuhan, juga secara horisontal kepada sesama manusia. Sebagai makhluk yang beragama, moral sangatlah penting dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Moral dalam beragama bukan hanya pembahasan mengenai hubungan manusia kepada tuhan, tapi juga terhadap makhluk tuhan, termasuk juga dalam toleransi beragama.

**B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral yaitu:

1. Orang tua atau guru sebagai model
2. Interaksi dengan teman sebaya

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:

1. Konsisten dalam mendidik anak Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.
2. Sikap orang tua dalam keluarga Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.
3. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.
4. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan (ketidakajegan) orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral seorang siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil.

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:

1. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang

---

<sup>11</sup> Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 113.

paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

2. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kyai, artis, atau orang dewasa lainnya).
3. Proses coba-coba (trial and error), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan moral dengan cara memberikan pendidikan secara langsung baik disekolah maupun dikeluarga, siswa biasanya akan meniru orang yang ia kagumi atau diidolakan.

Pentingnya tiga komponen dari karakter yang baik yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling adalah perasaan tentang moral dan moral action atau perilaku dan perbuatan bermoral. moral *knowing* terdiri dari enam hal pokok yang seharusnya diajarkan yaitu:

1. Adanya Kesadaran Moral
2. Mengetahui Nilai-Nilai Moral
3. *Perspective Taking*
4. Penalaran Moral
5. Pengambilan Keputusan
6. Pemahaman Diri Sendiri.

Sementara moral *feeling* atau perasaan moral merupakan sumber kekuatan untuk selalu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Dalam kaitan dengan perasaan moral ini juga terdapat enam hal yang perlu ditanamkan kepada anak sesuai dengan tahapan perkembangannya yaitu :

1. penajaman hati nurani
2. penguatan rasa percaya diri
3. peningkatan empathy atau pelatihan untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
4. mencintai kebenaran
5. kemampuan untuk dapat terus menerus mengontrol diri
6. upaya untuk mengasah kerendahan hati.

*Moral action* adalah perilaku yang didasari pertimbangan moral, perilaku moral adalah pengejawantahan dari pengetahuan tentang moral yang termanifestasi dalam tindakan atau perilaku nyata:

1. Perasaan
2. Sikap

---

<sup>12</sup> Syamsu, h. 34.

3. Emosi
4. Kemauan
5. Keyakinan
6. Kesadaran

Moral mulai dibentuk saat seseorang mulai bersosialisasi dengan orang lain atau di dalam masyarakat. Karena moralitas terbentuk dari sebuah interaksi antar manusia. Dalam hal ini, keluarga merupakan kunci utama dalam pembangunan moral seseorang karena keluarga merupakan lingkungan hidup paling awal bagi seseorang. Salah satu hal yang bisa membentuk karakter seseorang dengan pendidikan dari sekolah, pengetahuan yang bisa diajarkan dan juga dari buku-buku cerita yang memiliki pembelajaran tentang moralitas.<sup>13</sup> Sebagaimana firman Allah SWT yang menjelaskan tentang moral sesama manusia dalam surah Al-Ma'idah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.*

Dari ayat diatas dapat disimpulkan dan diartikan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya. Dalam hal ini manusia dianjurkan untuk berbuat baik dan saling tolong menolong. Islam mengajarkan kepada kita untuk selalu berbuat baik dan menolong semampu kita kepada manusia lainnya. Nilai moral yang terdapat pada sebuah cerita biasanya bersifat praktis yang memang disampaikan untuk pembaca agar memahami ajaran-ajaran moral yang biasa terjadi dalam lingkungan kehidupan. Setiap karya, baik sebuah cerita atau film masing-masing mengandung dan menyajikan pesan moral yang ingin disampaikan di dalam alur ceritanya.

---

<sup>13</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan moral saat ini bagi kehidupan sangat dibutuhkan karna manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan memiliki naluri moral. Moral adalah yang membuat norma-norma tertentu bersifat menjadi alat bagi kehidupan. Moral sangat berpengaruh dalam memberikan rasa bahagia, rasa sukses, terlindungi, dan pusa bagi orang tua yang telah mendidik anaknya dengan baik. Dan bisa menjadikan motivasi bagi anak untuk menjadi lebih baik lagi kepedannya.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah ilmu pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai keislaman yang dimana menjadi suri tauladan bagi umat Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu pendidikan Islam ialah ilmu yang mengkaji tentang pandangan Islam dengan pendidikan yang menafsirkan nilai-nilai keislaman dan mengkonfirmasi secara timbal balik dengan fenomena pendidikan. Pengertian dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ialah sebuah mata pelajaran yang membahas tentang ilmu pendidikan Islam yang telah diberikan pada jenjang sekolah Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, dan juga Madrasah Aliyah.

Definisi dari SKI ialah cerita perkembangan hidup nabi dari waktu kewaktu dalam menyebarkan agama islam dan beribadah, berakhlak, dan bermuamalah, serta mengembangkan system kehidupan dan menyebarkan ajaran islam yang sesuai dengan akidah. Dan dari segi konsep Sejarah Kebudayaan Islam membahas tentang perjalanan hidup orang-orang terdahulu membahas kisah nyata hidup, prilaku dan kejadian-kejadian penting orang muslim dalam menyebarkan ajaran Islam. Sehingga pada masa sekalang dijadikan tauladan mengenai segala macam hal yang baik dalam bertindak dan menegakkan syariat Islam.

Tujuan dari pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah:

1. Agar peserta didik dapat menyerap makna, nilai, dan moral yang terdapat dalam cerita para Nabi dan dapat mencontoh semua hal yang baik.
2. Pelajaran sejarah Islam merupakan sumber syariah yang terbesar dan menjadi contoh bagi umat Islam yang meyakininya.
3. Dalam studi SKI terdapat banyak hal yang dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, dan dapat mendorong umat islam untuk berpegangan dengan kebenaran.
4. Pembelajaran SKI dapat memberikan contoh yang teladan dan sempurna agar peserta didik dapat bertingkah laku yang ideal dalam kehidupan mereka dan dapat bertingkah laku seperti Rasul.
5. Selain untuk mengetahui perkembangan agama Islam dari jaman dahulu hingga sekarang, dapat pula untuk pendidikan moral bagi peserta didik

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Sholihin, Muhammad, dan Muhammad Rosyid Anwar. *Ahlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna min Mandzur Rasail An-Nur li Badi'izzaman Said Nursi*. Lebanon: Majallah, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Asy-syifa', 2002.
- Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.